

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan dan hambatan pada aspek perkembangan baik kognitif, fisik, sosial, emosional dan memerlukan layanan khusus yang harus dipenuhi. Kebutuhan mereka berdasarkan pada keterbatasan atau hambatan yang dialaminya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْخٰسِرُونَ

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Allah SWT memiliki maksud mulia bahwasanya orangtua memiliki anak berkebutuhan khusus, dan manusia harus meyakini hal tersebut dengan taat kepadaNya.<sup>1</sup>

Hadirnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang semakin berkembang akan memberikan pengaruh yang positif yaitu semakin banyak anak-anak yang dapat menikmati layanan PAUD. Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyatakan,

---

<sup>1</sup>Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h.1.

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Rumusan pasal itu mengandung makna bahwa semua anak usia 0-6 tahun memiliki hak untuk mendapatkan layanan PAUD dalam fase itu bermakna bahwa anak usia 0-6 tahun termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. saat anak berkebutuhan berusia 0-6 tahun, belum mendapatkan layanan PAUD sesuai dengan kebutuhannya, maka pemenuhan hak pendidikan untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan melayani mereka melalui pendidikan inklusif.<sup>3</sup>

Pendidikan diberikan kepada setiap warga negara, baik bagi mereka yang anak yang pada umumnya maupun bagi mereka yang mempunyai kelainan fisik atau mental. Persamaan memperoleh pendidikan dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan berbeda dengan anak pada umumnya. Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus secara yuridis telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2, menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional,

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14, h. 3.

<sup>3</sup>Sri Muji Rahayu, Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. II. No. 2, (Desember 2013), h. 356.

<sup>4</sup>Syarifudin Sy, Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Harapan Bunda Banjarmasin, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. IV No. 1, Januari-Juni, 2017, h. 75.

mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Artinya, pemerintah memberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan pendidikan pada anak-anak abnormal.<sup>5</sup>

Inklusi merupakan suatu sistem yang secara bersama-sama seluruh warga menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa atau anak sehingga berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Inklusi juga termasuk para siswa yang dikaruniai keberbakatan, hidup terpinggirkan, memiliki kecacatan, dan kemampuan belajarnya berada di bawah rata-rata kelompoknya.

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan (fisik, emosional, mental, sosial) atau memiliki potensi kecerdasan (bakat istimewa ) untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.<sup>6</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menguraikan ayat-ayat yang memiliki menjelaskan tentang keterampilan sosial. Al-Qur'an mengurai perintah untuk manusia agar menjaga dan memelihara hubungan silaturrahi dengan sesama sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1.

(1) **وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَتَّبَعُونَ تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا**

---

<sup>5</sup>Niken Ristianah, "Pendidikan Agama Islam Berkebutuhan Khusus", *Disertasi*, Fakultas Pascasarjana PAI Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019, h. 3.

<sup>6</sup>Chitta Faradilla A, "Penerapan Pendidikan Inklusif Pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok A (Studi Kasus Di Komimo Playschool Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013, h. 2-3.

Ayat di atas mengajarkan manusia untuk membina hubungan dengan orang lain.<sup>7</sup> Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, hubungan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan umpan balik yang negatif.

Beberapa karakteristik seorang yang memiliki keterampilan sosial yang buruk yaitu siswa tidak dapat menyesuaikan perilakunya sesuai dengan situasi dan kondisi, sulit untuk mengendalikan tingkah laku agresif, serta perilaku sosial tidak dapat diterima oleh masyarakat.<sup>8</sup>

Selain memiliki keterampilan sosial yang rendah, anak berkebutuhan khusus juga mengalami masalah keterampilan berkomunikasi. Dalam interaksi mereka, walaupun pengucapan bahasa ABK seringkali tidak terlalu jelas bagi kebanyakan orang, namun karena interaksi yang intens, teman-teman sekelasnya secara perlahan akan mengerti. Rupanya masalah komunikasi yang kurang jelas tidak menjadi hambatan anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi.<sup>9</sup>

Anak autisme cenderung, mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi, ketidakmampuan secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama, ketidakmampuan untuk berempati, dan mencoba emosi yang dimunculkan dengan orang lain sehingga kehidupan sosialnya terganggu.

---

<sup>7</sup>Fitriah M. Suud, Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam), dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, Desember 2017, h. 238.

<sup>8</sup>Rina Diahwati, Hariyono dan Fattah Hanurawan, Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 8, Agustus 2016, h. 1612-1613.

<sup>9</sup>Fatma Laili Khoirun Nida, Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dalam *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2013, h. 166.

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang berat dan sangat kompleks, ditemukan kerusakan pada susunan syaraf di otak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai umur 3 tahun. Gangguan perkembangan tersebut terutama tampak dalam ketidakmampuan anak untuk berkomunikasi (verbal maupun nonverbal), interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, gangguan pada perilaku, dan ekonomi.

Gangguan dalam bidang komunikasi ditandai dengan bicaranya yang lambat berkembang dan anak tidak berusaha untuk komunikasi dengan bahasa tubuh atau mimik muka. Biasanya anak meracau dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti. Kalaupun anak mulai bicara, maka anak hanya meniru, misalnya meniru iklan televisi, tanpa mengerti apa yang diucapkannya. Anak lebih banyak menirukan apa yang diucapkan orang lain, tidak memahami pembicaraan orang lain dan tidak mampu berkomunikasi.<sup>10</sup>

Adapun perkembangan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi untuk anak autisme, sangatlah penting. Karena bagi kebanyakan anak-anak autisme, keberhasilan akademis mereka di sekolah merupakan prestasi yang diperoleh dari hasil kerja keras dan diperoleh dalam waktu yang relatif lama. Membantu anak-anak autisme mengembangkan sejumlah keterampilan sosial dan komunikasi akan menumbuhkan kepercayaan diri mereka dan anak autisme dapat berbicara melalui interaksi sosial, minimal mereka dapat menyampaikan pesan apa yang diinginkannya kepada orang lain. Maka dari itu, kesempatan Mereka akan

---

<sup>10</sup>Siska Patdriani, "Pelaksanaan Terapi Keterampilan Sosial Bagi Anak Autisme Di Lembaga Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Mutiara Bunda Kota Bengkulu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2018, h. 2-3.

memiliki banyak teman, memiliki banyak interaksi sosial dengan orang lain ataupun dengan teman sebayanya, tumbuhnya emosi yang sehat dan peduli pada sesama yang akhirnya membuat anak itu memiliki kepercayaan diri yang positif. Semakin cepat anak mengatasi persoalan komunikasi dan sosialnya, akan memudahkan mereka dalam menghadapi persoalan akademisnya di sekolah sesuai jenjang pendidikannya.<sup>11</sup>

Untuk tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik terhadap pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan komunikasi untuk anak autisme saat melakukan terapi ataupun saat pembelajaran berlangsung yaitu pendidik harus memiliki ekstra kesabaran dan keuletan agar apa yang diharapkan dapat terwujud. Dengan peluang untuk pendidik ialah membuka kesempatan ataupun pengalaman dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin, PAUD yang menerima berbagai jenis macam anak berkebutuhan khusus seperti autisme, *speech delay* (telat bicara), sindrom asperger, disleksia, ADHD/hiperaktif, dan gangguan tumbuh kembang lainnya. PAUD ini menerapkan pembelajaran inklusi, menyediakan layanan terapi untuk anak berkebutuhan khusus dan menerapkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Kemampuan awal anak autisme di PAUD ini, tergantung masing-masing kondisi anak seberapa jauh ketertinggalannya terhadap perkembangannya. Saat ini, karena perkembangan anak autis berbeda satu sama lain, menyebabkan anak mengalami perkembangan yang sangat cepat, lambat, sedang ataupun sangat

---

<sup>11</sup>Suharsiwi, Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Sosial Anak Autis Di TK B, dalam *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, Vol. 10 No.1, Juni 2015, h. 1.

lambat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangannya, yaitu; pertama, usia semakin dini semakin cepat mengejar ketertinggalan dalam perkembangannya. Karena anak usia 0-5 tahun (masa *golden age*) masih bisa mengejar ketertinggalannya. Akan tetapi, jika usia anak 5 tahun karena pertumbuhan otak anak disempurnakan 20% sampai usia 16 tahun, maka akan lambat dalam mengejar ketertinggalan perkembangannya. Kedua, intensitas penanganan. Semakin intens anak ditangani, anak akan jauh lebih cepat mengalami perkembangannya. Perkembangan anak autis selama di sekolah PAUD Pelita Hati, sangatlah bagus perkembangannya beserta anak autisme yang masuk di tahun ajaran baru.

Dengan penelitian yang lebih lanjut, maka peneliti tertarik meneliti tentang perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi di PAUD tersebut yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus, yang berjenis autis pada 1 (satu) anak di kelas TK A (4-5 tahun). Serta melakukan penelitian terhadap guru dari kelas TK A (4-5 tahun), beserta dua terapis yang berada di PAUD tersebut. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **Perkembangan Keterampilan Sosial dan Komunikasi Anak Autis Di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin.**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Perkembangan**

Perkembangan adalah suatu proses atau perubahan seseorang dalam menuju kedewasaan ataupun kematangan secara emosi, fisik ataupun pemikiran. Jadi yang dimaksud perkembangan dalam penelitian ini adalah proses atau perubahan seorang anak dalam perkembangan sosial dan komunikasi yang mengalami hambatan ataupun gangguan.

### **2. Keterampilan Sosial dan Komunikasi**

Keterampilan sosial dan komunikasi adalah suatu kemampuan seorang individu dalam melakukan berinteraksi sosial dengan orang lain, baik dilakukan secara kelompok dengan kelompok ataupun individu dengan individu. Dalam penelitian ini, keterampilan sosial dan komunikasi adalah suatu kemampuan yang perlu dikembangkan pada anak autis, agar interaksi sosialnya dapat berkembang dengan lebih baik.

### **3. Anak Autis**

Anak autis adalah anak penyandang suatu gangguan ataupun hambatan pada perkembangan perilaku, sosial (interaksi) dan komunikasi. Anak autis senang dengan dunianya sendiri, bermain sendiri, tidak ada sosialisasi dan interaksi dengan orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul tentang perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak usia dini yang mengalami gangguan autis yaitu gangguan dalam perkembangan sosial dan komunikasi.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keterampilan sosial anak autis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin?
2. Bagaimana perkembangan keterampilan berkomunikasi anak autis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial dan komunikasi anak autis?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan keterampilan sosial pada anak autis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin
2. Mengetahui perkembangan keterampilan berkomunikasi pada anak autis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati Banjarmasin
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat perkembangan sosial dan komunikasi anak autis.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Alasan peneliti memilih judul pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak autis di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati judul ialah karena:

1. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana cara pendidik di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati dalam menerapkan pembelajaran keterampilan sosial dan komunikasi anak autis.
2. Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak autis dalam perkembangan sosial dan komunikasi anak dalam pembelajaran.
3. Di kota Banjarmasin sendiri sangat sulit dijumpai sekolah TK yang menerapkan pendidikan inklusif, salah satu PAUD/TK inklusif ialah PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati merupakan sekolah penggerak pendidikan inklusif. Di PAUD Terpadu Inklusi Pelita Hati menerima anak berkebutuhan khusus serta anak pada umumnya.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini memakai tiga penelitian terdahulu yang hampir mirip dengan tema yang peneliti angkat, yaitu:

1. Devi Rahmaniah, "Strategi Pembelajaran Inklusi Pada Kelompok B Di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin" tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin, guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran terpadu dan menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum fleksibel. Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak apalagi dengan anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian kami ialah

terletak pada tempat diteliti, sedangkan perbedaannya ada pada penelitian terdahulu meneliti tentang strategi pembelajaran inklusi pada kelompok B di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin. Sedangkan penelitian ini, meneliti tentang pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin.<sup>12</sup>

2. Riana Handayanie, “Intervensi Dini Anak Autis Di PAUD HI (*Holistik Integratif*) Terpadu Pelita Hati Kota Banjarmasin” tahun 2018. Dalam penelitian terdahulu ini menyatakan bahwa, proses intervensi dilakukan di ruang pembelajaran individual atau ruangan khusus untuk mendapat pendidikan khusus yang ditangani oleh seorang terapis. Anak berkebutuhan khusus (ABK), pada awal kegiatan, mereka mengikuti pembelajaran umum di kelas/kelompoknya masing-masing. Apabila sudah masuk waktu untuk , maka mereka akan di khususkan untuk masuk ke kelas/ruang pembelajaran individualnya. PAUD HI Terpadu Pelita Hati memiliki program tersendiri untuk melakukan proses intervensi. Proses intervensi dilakukan melalui program pembelajaran individual (PPI). Program pembelajaran individual (PPI) dibuat menyesuaikan kebutuhan anak. Persamaan penelitian kami ialah terletak pada tempat, sedangkan perbedaannya ada pada, (*Holistik Integratif*) sedangkan penelitian ini,

---

<sup>12</sup> Devi Rahmaniah, “Strategi Pembelajaran Inklusi Pada Kelompok B Di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banjarmasin, Banjarmasin, 2020, h. 124-126.

meneliti Pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak autisme di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin.<sup>13</sup>

3. Annisa Arif Ma'rifah, "Penerapan Program Layanan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Autis di Sentra Bahan Alam Kelompok B TK Negeri Idaman Banjarbaru" tahun 2018. Penerapan pendidikan inklusif di TK Negeri Idaman dapat dilihat dari pembelajaran agama yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Dalam pembelajaran ini peserta didik dikelompokkan sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran di TK kelompok B guru tidak membedakan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Persamaan penelitian kami ialah, meneliti anak berkebutuhan khusus berjenis autisme. Perbedaannya ialah, penelitian terdahulu meneliti penerapan program layanan pendidikan inklusif untuk anak autis di sentra bahan alam kelompok B TK Negeri Idaman Banjarbaru. Dan penelitian ini, meneliti tentang pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD Terpadu Pelita Hati Banjarmasin.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Riana Handayani, "Intervensi Dini Anak Autis Di PAUD HI (*Holistik Integratif*) Terpaduaw Pelita Hati Kota Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banjarmasin, Banjarmasin, 2018, h. 131-133.

<sup>14</sup>Annisa Arif Ma'rifah, "Penerapan Program Layanan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Autis Di Sentra Bahan Alam Kelompok B TK Negeri Idaman Banjarbaru", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Banjarmasin, Banjarmasin, 2018, h. 54 & 84.

## **G. Signifikansi Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan dapat memberikan manfaat bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian pada anak usia dini terutama anak berkebutuhan khusus.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti tentang penerapan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus bagaimana keterampilan sosial dan berkomunikasi.

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat lebih mengenal tentang anak berkebutuhan khusus dan dapat menerapkan keterampilan sosial serta berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dengan baik di kehidupan sehari-hari.

#### b. Bagi Peneliti lain

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam melakukan penelitian atau perumusan dalam penelitian suatu objek maupun subjek.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, membahas mengenai konsep ABK, pengertian ABK, jenis-jenis ABK, faktor-faktor Penyebab ABK, keterampilan sosial dan komunikasi, dan metode terapi ABK .

Bab III berisi metode penelitian mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi gambaran umum, penyajian data dan analisis data.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran